

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:7) bahwa laporan keuangan adalah:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang keuangan perusahaan atau organisasi selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan biasanya dibuat oleh perusahaan atau organisasi untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan mereka kepada pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, karyawan, kreditor, dan pihak terkait lainnya.

Laporan keuangan menunjukkan hasil usaha dan kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Neraca, laba/rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan sisi keuangan adalah laporan keuangan yang umum. Analisis laporan keuangan adalah alat yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Jika tidak dilakukan, tidak akan banyak diketahui tentang kondisi perusahaan. Laporan keuangan inilah yang digunakan untuk analisis selama proses

pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menunjukkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.

Karena pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan laporan yang lengkap, jelas, dan informasi yang disajikan tepat waktu, laporan keuangan harus memiliki kualitas yang tinggi sebelum diserahkan atau dipublikasikan (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Kondisi laporan keuangan yang baik ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, begitupun sebaliknya.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:28) secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca  
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi  
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung

atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

### 2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2016:10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

## 2.1.2 Ruang Lingkup *Auditing* (Pengauditan)

### 2.1.2.1 Pengertian Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:2) menyatakan bahwa *auditing* merupakan:

*“Auditing is the collection and evaluation of evidence about information to determine and report the degree of conformity between that information and established criteria. Auditing must be carried out by a competent and independent person.”*

Dialih bahasakan oleh Herman Wibowo sebagai berikut:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Hery (2017:10) menyatakan bahwa *auditing* merupakan:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Sukrisno Agoes (2017:4) menyatakan bahwa *auditing* merupakan:

“Suatu pemikiran yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi di atas, audit adalah suatu proses yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tentang suatu entitas dan tindakannya terhadap laporan keuangan yang telah disusun dengan tujuan untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian dengan standar kepada pihak yang berkepentingan atau secara independen.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Audit

Ada beberapa jenis audit yang digunakan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, seperti:

Menurut Sukrisno Agoes (2017:9) jenis-jenis audit dibedakan atas:

1. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan atas kegiatan operasi suatu perusahaan termasuk kebijakan akuntansinya dan kebijakan operasionalnya yang telah ditetapkan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan dengan efektif, efisien, dan ekonomis.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan untuk mengetahui apakah perusahaan pernah menetapkan peraturan-peraturan atau kebijakan-kebijakan yang tetap berlaku, baik aturan itu dikeluarkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
3. Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan. Ini mencakup pematuhan perusahaan terhadap manajemen dan laporan keuangan dan catatan akuntansi yang relevan.
4. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang menjalankan proses akuntansi data menggunakan *System Electronic Data Processing* (EDP)

Menurut Hery (2017:12) dalam bukunya yang berjudul “*Auditing dan Asurans* (Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional)” jenis-jenis audit yaitu:

Pada umumnya audit dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

Laporan keuangan klien diaudit untuk memastikan bahwa mereka secara keseluruhan memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Audit ini biasanya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan ekuitas, dan laporan arus kas, serta ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi tambahan.

2. Audit Pengendalian Internal

Tujuan dan tugas dari audit pengendalian internal ini mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangannya, maka audit ini berfungsi memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien.

3. Audit Ketaatan

Audit dilakukan untuk memastikan bahwa entitas yang diaudit telah mematuhi aturan, kebijakan, hukum, kontrak, atau peraturan pemerintah. Sebagai contoh, auditor memeriksa kesepakatan dengan bank atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi semua perjanjian utang. Contoh tambahan adalah pengecekan pengembalian pajak untuk mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional

Dalam audit ini, sebagian atau seluruh kegiatan organisasi diperiksa secara menyeluruh untuk mengetahui apakah sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien. Audit operasional, yang juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen, menghasilkan rekomendasi kepada manajemen tentang cara memperbaiki operasi.

## 5. Audit Forensik

Audit ini dilakukan untuk mengidentifikasi atau menghentikan tindakan penipuan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah auditor yang digunakan untuk melakukan audit forensik telah meningkat. Sebuah audit forensik dapat dilakukan jika terjadi penipuan bisnis atau oleh karyawan; penyidik pidana; tanggung jawab antara manajemen dan pemegang saham; dan sebagainya.

### 2.1.2.3 Tujuan Audit

Menurut Arens et al (2015:168) tujuan audit yaitu:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

Menurut Mulyadi (2014:7) tujuan audit yaitu:

“Tujuan *auditing* dinyatakan secara terperinci adalah proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan untuk mengevaluasi tanpa memihak dan berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut”

Berdasarkan beberapa definisi mengenai tujuan audit diatas, dapat diketahui bahwa tujuan umum audit adalah untuk memberikan pendapat tentang laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### 2.1.2.4 Proses Audit

Auditor harus mempelajari dan memahami bahan bukti pemeriksaan sebelum membuat perencanaan pemeriksaan. Ini karena, berdasarkan standar pekerjaan lapangan umum, auditor harus merencanakan penugasan audit dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan bahan bukti yang tepat dan meningkatkan efisiensi biaya audit.

Ada empat tahap audit, menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:226-228):

1. Merencanakan dan mendesain pendekatan audit:  
Auditor harus mengikuti dua pertimbangan penting, yaitu: bukti audit yang cukup kuat harus dikumpulkan untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka dan biaya pengumpulan bukti audit harus seminimal mungkin. Karena pentingnya pengumpulan bukti audit yang cukup kuat dan tanggung jawab untuk mengawasi biaya audit, diperlukan suatu perencanaan audit yang menghasilkan sebuah pendekatan audit dapat dirancang dan direncanakan menjadi beberapa bagian. Dari 2 bagian-bagian perencanaan tersebut terdiri dari:
  - Memahami strategi bisnis klien dan memproses dan menilai resiko
  - Memahami pengendalian intern dan menilai resiko pengendalian
2. Uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi  
Setelah auditor dapat mengurangi taksiran resiko pengendalian dengan berfokus pada identifikasi pengendalian, auditor dapat mengurangi luas audit pada beberapa titik di mana informasi dalam laporan keuangan yang terkait langsung dengan berbagai pengendalian tersebut harus didukung oleh pengumpulan berbagai bukti audit. Untuk menyesuaikan semula, auditor harus menguji pengendalian yang efektif. Prosedur—Uji pengendalian, atau uji kontrol, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jenis uji ini. Selain itu, auditor harus mengevaluasi pencatatan berbagai transaksi yang dilakukan oleh klien untuk memverifikasi nilai moneterinya. Uji substantif atas transaksi adalah istilah untuk verifikasi ini.
3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo  
Uji rincian saldo adalah prosedur khusus yang ditujukan untuk menguji salah saji uang pada akun dalam laporan keuangan. Di sisi lain, proses analitis menggunakan perbandingan dan berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun, akun, atau tampilan data atau data lainnya tampak wajar.
4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit  
Setelah auditor menyelesaikan semua langkah-langkah yang diperlukan untuk setiap akun dalam laporan keuangan, sangat penting bagi auditor

untuk menghubungkan semua informasi yang mereka peroleh untuk membuat kesimpulan tentang apakah laporan keuangan itu telah disajikan secara wajar. Proses ini sangat subyektif dan bergantung sepenuhnya pada pertimbangan profesional auditor. Prakteknya, auditor menggabungkan semua informasi yang mereka kumpulkan selama audit. Penggabungan terakhir terjadi pada saat penugasan audit berakhir. Setelah proses audit selesai, akuntan publik harus menerbitkan laporan audit untuk melengkapi laporan keuangan yang dipublikasikan klien.

### 2.1.2.5 Jenis-jenis Auditor

Menurut Hery (2017:2) auditor dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1. Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah adalah orang yang ditugaskan untuk melakukan audit keuangan negara pada instansi pemerintah. Di Indonesia, Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) melakukan audit ini dan hasilnya disampaikan kepada DPR RI yang bertanggung jawab atas pelaksanaan keuangan negara.
2. Auditor Forensik  
Akuntansi forensik adalah bidang yang mempelajari akuntansi, auditing dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan memverifikasi dugaan kecurangan. Auditor forensik dilatih untuk mencegah kecurangan (*fraud*). Auditor forensik dilatih untuk mencegah kecurangan dan kejahatan kerah putih yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang dengan posisi dan wewenang yang dapat memengaruhi kebijakan dan keputusan di sektor publik atau swasta.
3. Auditor Internal  
Auditor internal adalah auditor yang bekerja untuk salah satu manajemen perusahaan dan dianggap sebagai karyawan. Mereka adalah bagian penting dari struktur organisasi perusahaan dan tugas mereka adalah memberi pengawasan dan penilaian terus menerus.
4. Auditor Eksternal  
Auditor eksternal adalah orang luar perusahaan (pihak yang independen) yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (*opini*) mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan klien. Laporan auditor eksternal terdiri dari surat pengelolaan yang berisi pemberitahuan manajemen klien mengenai kekurangan sistem dan pengendalian intern dan saran perbaikan.

### **2.1.2.6 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan Yang Telah di Audit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berlaka Emiten atau Perusahaan Publik.

Diatur dalam Pasal 14 yaitu Penyampaian dan pengumuman laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dan laporan keuangan tengah tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang efeknya tercatat di Bursa Efek di Indonesia dan Bursa Efek di negara lain, berlaku ketentuan:

- A. Batas waktu penyampaian dan pengumuman dapat mengikuti ketentuan otoritas pasar modal di negara lain tersebut, jika otoritas pasar modal di negara lain tersebut mengatur ketentuan mengenai waktu penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala;
- B. tanggal penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lama sama dengan tanggal penyampaian dan pengumuman Laporan Keuangan Berkala kepada otoritas pasar modal di negara lain tersebut;
- C. Laporan Keuangan Berkala yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan wajib paling sedikit disajikan dan diungkapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- D. Laporan Keuangan Berkala yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan wajib memuat informasi yang sama dengan Laporan Keuangan Berkala yang disampaikan kepada otoritas pasar modal di negara lain tersebut.

### 2.1.3 *Audit Tenure*

#### 2.1.3.1 *Pengertian Audit Tenure*

Menurut Junaidi (2016:40) menyatakan bahwa *audit tenure* adalah:

“Lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Tenure audit* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasari pengetahuan auditnya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain *tenure* yang panjang dapat merusak independensi audit.”

Menurut Effendi et al (2021:19) menyatakan bahwa *audit tenure* sebagai berikut:

“*Audit tenure* adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jumlah tahun hubungan auditor dan klien dalam perikatan audit.”

Perikatan atau hubungan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan yang diaudit sesuai dengan jasa audit yang telah disepakati dikenal dengan *tenure*. Singkat atau lamanya *audit tenure* selalu menjadi perdebatan dan berdampak terhadap kualitas audit. (Andriani & Nursiam, 2018) menyatakan bahwa auditor yang baru mendapatkan klien baru atau dapat dianggap masa *tenure* tersebut singkat sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami klien dan lingkungan bisnisnya.

*Audit tenure* mengacu pada masa perjanjian audit antara auditor dan klien atau jumlah waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit di perusahaan.

*Tenure* jangka panjang dapat dianggap sebagai pendapatan auditor, tetapi menimbulkan hubungan yang erat yang dapat mengurangi independensi auditor dan kualitas audit. Dalam hal penyediaan layanan audit untuk informasi laporan keuangan entitas atau perusahaan, jangka waktu yang diizinkan adalah 5 (lima) tahun buku secara berturut-turut. (Mega Utami, 2023)

*Audit tenure* dapat dijelaskan sebagai suatu jangka waktu yang dibutuhkan KAP untuk melangsungkan suatu perikatan dengan kliennya guna menyediakan jasa audit terhadap laporan keuangannya (Puryati, 2020) dalam (Annisa Tri, 2022). Kinerja auditor perusahaan klien dipengaruhi oleh tugas ini, misalnya dalam hal independensi, biaya, hubungan emosional, kompetensi, dan sebagainya yang akan menjadi subjek diskusi. Menurut Agustini dan Siregar (2020) menyatakan bahwa dalam melakukan jasa audit untuk jangka waktu yang lama akan menyebabkan hubungan kedekatan antara auditor dengan kliennya yang akan menghilangkan independensi dari seorang auditor dan mengurangi kualitas audit.

### **2.1.3.2 Ketentuan *Audit Tenure***

Peraturan Nomor VIII.A.2 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal pada point 5 dan 6 yaitu :

#### **Point 5 Pembatasan Penugasan Audit**

- A. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun

buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

- B. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 3 (tiga) tahun buku secara berturut-turut tidak mengaudit klien tersebut.
- C. Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b di atas tidak berlaku bagi laporan keuangan interim yang diaudit untuk kepentingan Penawaran Umum.

#### Point 6 Ketentuan Peralihan

- A. Kantor Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit umum untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan klien, pada saat berlakunya peraturan ini hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.
- B. Akuntan yang telah memberikan jasa audit umum untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau lebih dan masih mempunyai perikatan audit umum untuk tahun buku berikutnya atas laporan keuangan klien, pada saat berlakunya peraturan ini hanya dapat melaksanakan perikatan dimaksud untuk 1 (satu) tahun buku berikutnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa batas dari *audit tenure* yaitu 5 (lima) tahun untuk Kantor Akuntan Publik dan 3 (tiga) tahun untuk auditor

#### 2.1.3.3 Jenis-jenis *Audit Tenure*

Menurut Arens et al (2015:136) *audit tenure* terbagi 2 jenis yaitu:

1. *Tenure Firm*, kantor akuntan publik yang menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan audit. Waktu ini diukur dalam tahun, bulan, atau hari. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit perusahaan klien menunjukkan bahwa kantor akuntan publik tersebut bekerja dengan baik dan mematuhi prosedur audit yang berlaku.
2. *Tenure partner* audit menunjukkan jumlah waktu yang dibutuhkan tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang terlibat dalam proses audit. Proses *tenure* yang lebih lama tentu akan menciptakan kerja sama tim yang kuat dan

solid, yang tentunya akan mendorong laporan audit yang lebih baik yang dipublikasikan kepada perusahaan

#### **2.1.3.4 Pengukuran *Audit Tenure***

Selama KAP atau auditor dengan perusahaan yang sama melakukan perikatan audit, dikenal sebagai *audit tenure*. Variabel *audit tenure* dihitung dengan skala interval dan disesuaikan dengan lamanya perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan. Pengukuran variabel *audit tenure* di sesuaikan dengan lamanya masa perikatan dan dimulai dengan jika 1 tahun diberi keterangan sangat sebentar, 2 tahun dengan keterangan sebetar, 3 tahun dengan keterangan cukup lama, 4 tahun dengan keterangan lama dan 5 tahun dengan keterangan sangat lama. (Ninda Mufidah, 2019)

#### **2.1.4 Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Reputasi KAP**

Menurut Aronmwan (2013:68) menyatakan bahwa:

“Reputasi Kantor Akuntan Publik adalah citra perusahaan yang dibangun oleh perusahaan dari waktu ke waktu akibat dari kualitas audit yang dirasakan oleh kliennya dan tidak ada litigasi setelah audit selesai dilaksanakan dan fee yang dikenakan sudah sesuai dengan jasa yang dilakukannya.”

Perhitungan reputasi KAP ini terfokus pada identitasnya yang menurut Arens et al (2014:46) yaitu, berdasarkan besarnya jumlah revenue yang dihasilkan dan banyaknya jumlah auditor yang professional sebagai KAP *Big Four* atau KAP *non-Big*

*Four*, kemudian dapat dilihat juga dari banyaknya klien yang melakukan kerjasama dengan KAP tersebut dalam mengaudit laporan keuangan dan perusahaannya.

Perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan dari pihak berkepentingan seperti investor, kreditor dan regulator. Ini dapat mempercepat proses audit karena auditor dengan reputasi yang baik dianggap memiliki kompetensi, integritas dan profesionalisme yang tinggi. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terkenal (*Big Four*) dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya audit yang diperlukan, seperti tim audit yang berkualitas tinggi dan teknologi audit yang canggih (Prameswari & Yustrianthe, 2015).

Menurut Wiratama (2019) reputasi KAP dapat dinilai dari spesialisasi yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik tersebut, jika Kantor Akuntan Publik tersebut memiliki spesialisasi maka dapat dianggap bahwa KAP tersebut memiliki reputasi yang baik karena KAP tersebut mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang spesifik dalam mengaudit dibidangnya yang dapat memperkecil potensi adanya *audit delay*. Namun, jika KAP tersebut tidak memiliki spesialisasi, KAP tersebut dapat dianggap tidak memiliki reputasi yang cukup baik karena proses pengauditannya tidak dilakukan secara khusus dan lebih mendalam, yang dapat menyebabkan *audit delay*.

Ukuran atau reputasi KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) dianggap besar jika berafiliasi dengan *Big Four*, memiliki cabang dan klien yang besar dan memiliki tenaga kerja profesional lebih dari 25 orang. Sebaliknya, jika KAP tidak berafiliasi dengan

*Big Four* dan tidak memiliki cabang atau klien yang besar, KAP dianggap kecil. (Firyana, 2014)

#### 2.1.4.2 Kategori Reputasi KAP

Menurut Arens et al (2015:32) ada empat kategori ukuran digunakan untuk menggambarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu:

1. Kantor Internasional *Big Four*, Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan public internasional atau *Big Four*. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor Empat Besar mengaudit hampir semua perusahaan baik di Amerika Serikat maupun dunia serta juga banyak perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional karena memiliki cabang di sebagian besar kota utama. Kantor-kantor ini besar tetapi jauh lebih kecil daripada empat besar. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor Empat besar dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
3. Kantor Regional dan kantor lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf professional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien- klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.
4. Kantor lokal kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 tenaga professional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang. KAP ini melakukan audit dan jasa-jasa terkait terutama untuk usaha kecil dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* yang berada di Indonesia, yaitu:

1. KAP Wibisana, Rintis & Rekan bekerjasama dengan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC)

2. KAP Purwantono, Sungkora dan Surja bekerjasama dengan KAP Ernst & Young (E&Y)
3. KAP Satrio Bing Eny & Rekan bekerjasama dengan Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte)
4. KAP Sidharta Widjaja & Rekan bekerjasama dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

#### **2.1.4.3 Pengukuran Reputasi KAP**

Pengukuran reputasi KAP dalam penelitian ini menggunakan dummy, dimana KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberi kode 1 dan *Non Big Four* diberi kode 0. KAP *Big Four* dianggap mewakili auditor berkualitas karena memiliki reputasi internasional dan karakteristik yang berkualitas yakni menduduki 4 (empat) rating KAP terbaik menurut *accounting today special report*.

#### **2.1.5 Perolehan Opini Audit**

##### **2.1.5.1 Pengertian Perolehan Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2014:19) menyatakan bahwa opini audit adalah:

“Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit”

Sedangkan menurut Abdul Halim (2013:73) menyatakan bahwa opini audit adalah:

“Opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*) dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas”.

Sebuah pernyataan yang dibuat oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang diaudit disebut opini audit. Menurut Effendi dan Ulhaq (2021) opini auditor berfungsi untuk menunjukkan tentang apakah laporan keuangan yang disusun sudah sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, proses pengauditan yang dilakukan bisa saja memakan waktu yang lebih untuk mendapatkan informasi yang diharapkan.

Opini audit adalah pendapat yang dibuat oleh seorang auditor tentang hasil audit laporan keuangan perusahaan atau instansi. Laporan keuangan yang baik juga akan mendapatkan opini baik (WTP). Sebaliknya, jika laporan keuangan perusahaan bermasalah, opini juga akan buruk. Ketika ini terjadi, seluruh proses audit tempat melambat dan waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit pada akhir tahun akan meningkat (Baldacchino et al, 2016).

### 2.1.5.2 Jenis-jenis Perolehan Opini Audit dan Kondisinya Masing-masing

Standar Akuntan Profesional (PSA 29) menetapkan bahwa opini audit terdiri dari lima kategori, yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Selama laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (SAK), auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Ketika auditor perlu memasukkan penjelasan ke dalam laporan auditnya, opini wajar tanpa pengecualian dapat diubah menjadi opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Setelah memperoleh bukti yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara keseluruhan adalah serius tetapi tidak umum dalam laporan keuangan, atau
- b. Auditor tidak menemukan bukti yang cukup dan tepat untuk mendukung klaimnya, tetapi dia menyimpulkan bahwa dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan dapat cukup besar tetapi tidak tersebar luas.

#### 4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Ketika auditor setelah melakukan pemeriksaan memperoleh bukti yang cukup dan tepat dan kemudian menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara keseluruhan adalah signifikan dan tersebar luas dalam laporan keuangan, auditor harus menyatakan opini tidak wajar. Pervasif sendiri didefinisikan sebagai kesalahan yang berdampak besar.

#### 5. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opininya, opini tidak merupakan pendapat. Selain itu, auditor tidak menyimpulkan bahwa dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan dapat bersifat material dan pervasif.

### **2.1.5.3 Pengukuran Perolehan Opini Audit**

Dalam menilai kesesuaian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya, auditor mengeluarkan opini audit. Badan Pemeriksaan Keuangan menyatakan bahwa jika perusahaan mendapatkan opini WTP diberi kode 5, WTPDBP diberi kode 4, WDP diberi kode 3, opini tidak wajar diberi kode 2 dan tidak menyatakan pendapat diberi kode 1.

## 2.1.6 *Audit Delay*

### 2.1.6.1 *Pengertian Audit Delay*

Menurut Intan Azizah (2015) *audit delay* adalah:

“Rentang waktu antara tanggal laporan keuangan yang diterbitkan setelah diaudit oleh auditor independen yang melewati batas akhir dari ketetapan dengan tanggal batas akhir mempublikasikan laporan keuangan sesuai dengan peraturan Bapepam-LK dinamakan *audit delay*.”

Adanya masalah keterlambatan publikasi laporan keuangan memerlukan waktu yang lama dalam menyelesaikan laporan audit, ini bisa disebut juga *audit delay*. Dapat diartikan perusahaan tersebut melewati batas waktu ketentuan Bapepam-LK. Jangka waktu pemeriksaan laporan keuangan juga merupakan bagian dari penilaian *audit delay*. Tingkat kerumitan *audit delay* juga berpengaruh pada kerumitan laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Semakin banyak dan semakin rumit laporan yang disajikan dari mulai tutup buku pada laporan keuangan hingga telah ditandatangani oleh auditor, maka semakin lama juga audit harus mengerjakan laporan tersebut.

Jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit disebut *audit delay*, yang dihitung mulai dari tanggal penutupan buku tahunan sampai dengan diterbitkannya laporan keuangan yang telah diaudit. Lamanya proses dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengurangi hambatan informasi keuangan yang akan dipublikasikan. Semakin cepat waktu publikasi laporan keuangan tersebut, semakin besar manfaat yang di dapatkan oleh para pengguna laporan keuangan. Tetapi sebaliknya jika terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya akan adanya

ketidakpastian dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang ada dalam laporan keuangan.

#### **2.1.6.2 Pengukuran *Audit Delay***

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan tersebut mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya agar menjamin keandalan dari laporan keuangannya. Menurut Dyer dan McHugh, dalam penelitian Abdillah et al., (2019), terdapat tiga kriteria keterlambatan, yaitu sebagai berikut:

1. Keterlambatan audit (*Auditor's Report*) yaitu jangka waktu dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan ditandatangani.
2. Keterlambatan pelaporan (*Reporting*) yaitu jangka waktu dari tanggal laporan auditor ditandatangani hingga tanggal pelaporan oleh KAP.
3. Keterlambatan total (Total) yaitu jumlah hari yang terdiri dari tanggal periode laporan keuangan dan tanggal laporan tersebut dipublikasikan oleh perusahaan.

Dalam lampiran keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang menyampaikan Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, terdapat batasan waktu yaitu empat bulan (120 hari) untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan LK.

Jangka Waktu Penerbitan Laporan Audit = Laporan Auditor – Laporan  
Keuangan Tahunan

### 2.1.6.3 Sanksi Berkenaan Dengan *Audit Delay*

Laporan keuangan tidak boleh disampaikan kepada pemegang saham sebelum diaudit. Menurut *General Accepted Auditing Standard (GAAS)*, audit harus dilakukan dengan hati-hati dan tepat, dan dengan perencanaan yang matang, dan dengan mengumpulkan bukti yang memadai. Laporan keuangan tahunan perusahaan yang *go-public* harus diaudit terlebih dahulu oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 tentang peraturan yang terdaftar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yang terlambat dikenakan sanksi sebagai berikut:

II.6 Khusus bagi Perusahaan Tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan III.1.6. Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Laporan dikenakan sanksi sebagai berikut:

- II.6.1. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
- II.6.2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan,

Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.

- II.6.3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. di atas.
- II.6.4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.
- II.6.5. Sanksi suspensi Perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2. dan II.6.3. di atas.

Sanksi yang diberikan oleh OJK dan BEI adalah cara untuk memastikan bahwa emiten patuh dalam menyampaikan laporan keuangan dan auditannya tepat waktu. Namun, perusahaan yang melakukannya melebihi jangka waktu yang ditetapkan harus berhati-hati karena mereka dapat memperoleh pandangan buruk dari pihak eksternal karena informasi keuangan mereka tidak tersedia saat dibutuhkan.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Sama halnya dengan kerangka, yang berarti struktur atau rancangan. Selain itu, pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai suatu ide atau gagasan yang harus ditulis. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dapat didefinisikan sebagai rencana yang membantu penulis menyelesaikan karya tulis mereka.

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran ini biasanya digambarkan dalam bentuk bagan yang saling terhubung. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini biasanya disebut sebagai alur untuk menyelesaikan karya tulis atau penelitian.

### **2.2.1 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

Menurut Junaidi (2016:40) *audit tenure* adalah:

“Lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. *Tenure audit* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasari pengetahuan auditnya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain *tenure* yang panjang dapat merusak independensi audit.”

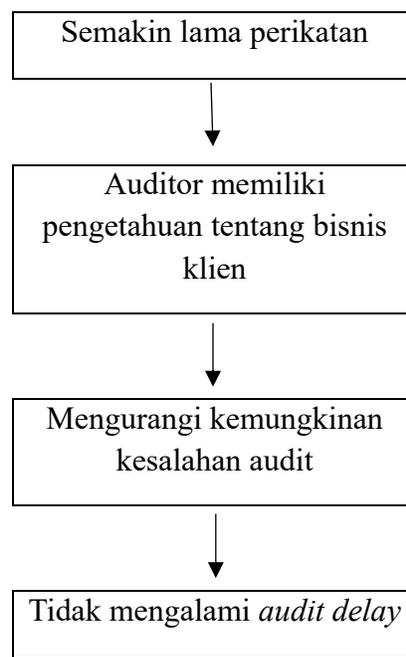
Menurut Annisa (2018) dan Tantama dan Lia (2018), menyebutkan bahwa *audit tenure* mempengaruhi *audit delay* karena perikatan yang lama antara auditor independen dengan klien memungkinkan auditor independen memiliki pengetahuan tentang karakteristik bisnis klien, yang dapat mengurangi kemungkinan kesalahan audit, meningkatkan efisiensi audit dan mengurangi keterlambatan audit.

Dalam Peraturan Nomor VIII.A.2 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal yaitu pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut

Jumlah waktu perikatan yang terjalin antara auditor atau KAP dengan perusahaan klien dikenal sebagai *audit tenure*. Semakin lama perikatan antara auditor atau KAP dengan perusahaan klien, semakin baik pemahaman auditor atau KAP tentang kondisi bisnis klien dan semakin banyak mereka memilih data keuangan perusahaan untuk periode sebelumnya (Agneta, 2023). Lama hubungan perikatan diharapkan akan mempengaruhi ketepatan penerbitan laporan keuangan perusahaan sehingga audit tidak tertunda (Tanggor Sihombing, 2021).

*Audit delay* juga dapat dipengaruhi oleh durasi audit atau dikenal sebagai *audit tenure* dalam melakukan audit pada entitas yang sama (Puryati, 2020). Auditor yang memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan audit pada perusahaan tertentu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses bisnis, struktur organisasi dan sistem akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Dengan memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang operasi perusahaan, auditor dapat lebih cepat menemukan risiko audit yang terkait dan menentukan pendekatan audit yang paling sesuai, yang pada gilirannya dapat membantu auditor berbicara dengan lebih baik tentang masalah yang terkait dengan audit.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

### 2.2.2 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay*

Menurut Aronmwan (2013:68) menyatakan bahwa:

“Reputasi Kantor Akuntan Publik adalah citra perusahaan yang dibangun oleh perusahaan dari waktu ke waktu akibat dari kualitas audit yang dirasakan oleh

kliennya dan tidak ada litigasi setelah audit selesai dilaksanakan dan fee yang dikenakan sudah sesuai dengan jasa yang dilakukannya.”

KAP *Big Four* dan *non Big Four* memiliki Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang sama dan memiliki tenaga spesialis yang profesional untuk melakukan audit secara efisien sehingga laporan audit dapat diselesaikan tepat waktu. Karena persaingan yang ketat, seluruh KAP berusaha menjaga reputasinya agar audit memiliki kualitas yang baik.

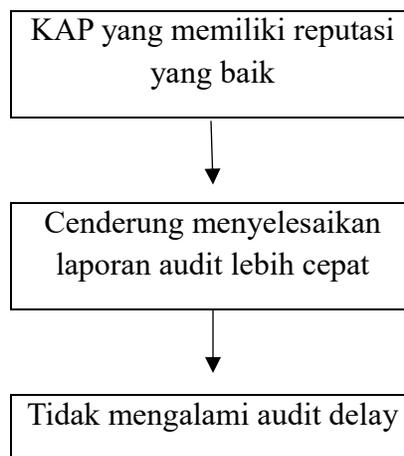
Perusahaan yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang baik cenderung mendapatkan kepercayaan dari pihak berkepentingan seperti investor, kreditor dan regulator. Ini dapat mempercepat proses audit karena auditor dengan reputasi yang baik dianggap memiliki kompetensi, integritas dan profesionalisme yang tinggi. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang terkenal (*Big Four*) dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya audit yang diperlukan, seperti tim audit yang berkualitas tinggi dan teknologi audit yang canggih (Prameswari & Yustrianthe, 2015).

Perusahaan harus menggunakan jasa KAP yang berkualitas tinggi untuk memberikan informasi yang andal dan terpercaya tentang kinerja mereka kepada masyarakat umum. KAP terdiri dari KAP lokal, KAP yang berafiliasi dengan perusahaan asing, dan KAP *Big Four*. Karena auditor menjaga citra baik yang sudah dipercaya oleh masyarakat, perusahaan yang menggunakan jasa audit yang memiliki reputasi baik cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Reputasi

KAP dapat dilihat dari jumlah auditor, klien, pendapatan KAP, dan pengalaman kerja auditor yang cukup untuk menyelesaikan (Wuri Septi Handayani A. I., 2022)

Hasil ini sejalan dengan Prastiwi, Astuti dan Harimurti (2018), Dewi (2021), dan Sari & Sujana (2021) yang mengatakan bahwa reputasi sebagai auditor sangat penting untuk komitmen mereka untuk memberikan informasi berkualitas tinggi yang membantu pengguna membuat pilihan yang baik.

Penelitian sebelumnya, seperti Wijasari & Wirajaya (2021), David & Butar (2020), dan Irmalia *et al.* (2018), menemukan bahwa reputasi KAP berdampak pada *audit delay*. Dengan kata lain, KAP dengan reputasi yang lebih baik cenderung menyelesaikan laporan audit lebih cepat dan tepat waktu, sehingga pandangan masyarakat umum terhadap KAP tersebut tetap terjaga.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Delay***

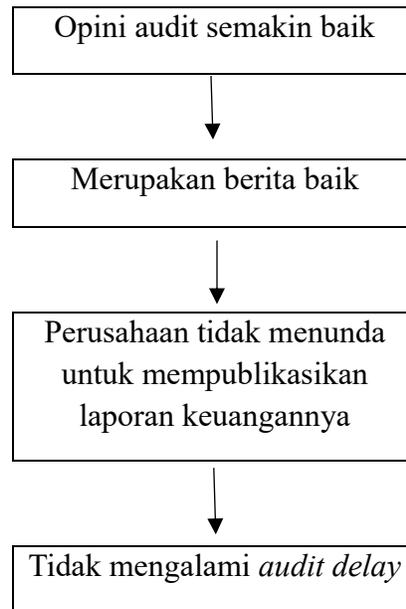
### 2.2.3 Pengaruh Perolehan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*

Menurut Abdul Halim (2013:73) menyatakan bahwa perolehan opini audit adalah:

“Opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*) dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas”.

Seluruh manajemen perusahaan mengharapkan pendapat yang wajar tanpa pengecualian. Laporan keuangan auditan akan dipublikasikan selama waktu yang lebih lama jika opini yang diterima lebih buruk. Menurut Mumpuni (2011) dalam Puryati (2020), bisnis yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* membutuhkan waktu audit yang lebih lama daripada bisnis yang menerima *unqualified opinion* karena auditor diharuskan untuk menemukan setiap penyimpangan yang ada, disertai dengan bukti yang mendukung kesimpulan mereka.

Perusahaan yang menerima opini *unqualified* cenderung penyampaian laporan keuangannya tepat waktu. Opini audit dapat mempengaruhi keterlambatan laporan audit. *Audit delay* menunjukkan bahwa pencarian bukti dan temuan audit akan memakan banyak waktu. Penelitian Puryati (2020) juga menemukan bahwa opini audit berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Jika perusahaan menerima pendapat opini WTP, maka perusahaan tidak menunda untuk mempublikasikan laporan keuangannya, yang merupakan berita baik.



**Gambar 2.3**

**Kerangka Pemikiran Pengaruh Perolehan Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

**2.2.4 Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi KAP, dan Perolehan Opini Audit Terhadap *Audit Delay***

Menurut beberapa sumber, seperti Effendi dan Ridho (2021), Agoes (2017) dan Mulyadi (2020), *audit tenure* adalah lamanya masa perikatan atau jumlah masa perikatan atau jumlah tahun perikatan kerja antara klien dan auditor secara berturut-turut. Perusahaan yang sudah lama bekerja sama dengan KAP tersebut diharapkan akan menyelesaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, karena KAP tersebut sudah terbiasa dengan laporan keuangan perusahaan yang di audit nya. KAP akan berusaha memberikan yang terbaik karena menjaga reputasi yang sudah dipercaya oleh masyarakat dan perusahaan yang sudah menggunakan jasanya. Keterlambatan dari

pelaporan keuangan dapat terjadi akibat kurangnya rasa *professionalisme* dari seorang auditor yang mengakibatkan citra KAP tersebut di nilai kurang baik. Maka dari itu, perusahaan harus menggunakan jasa KAP yang baik agar pelaporan keuangannya tepat waktu. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat untuk melaporkan laporan keuangannya karena auditor tidak perlu berdiskusi lagi dengan auditor senior.

### 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui temuan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dan untuk menentukan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya. Berikut adalah ringkasan table dari pebelitian sebelumnya yang mendukung penelitian penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Audit tenure</i> dan Reputasi KAP Pada <i>Audit Report Lag</i>	Variabel Independen (X): - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - <i>Audit tenure</i> - Reputasi KAP Variabel Dependen (Y):	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berdampak negatif pada <i>audit report lag</i> , namun <i>audit tenure</i> dan reputasi KAP tidak berkontribusi pada <i>audit report lag</i> . Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, <i>audit tenure</i> dan reputasi KAP secara

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Audit Report Lag</i>	simultan berdampak pada <i>audit report lag</i> .
2	Fildza Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022)	Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, <i>Fee Audit</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen (X): - Reputasi KAP - Ukuran Perusahaan - <i>Fee Audit</i> Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , ukuran perusahaan dan <i>fee audit</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
3	Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023)	Pengaruh Opini Audit, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Independen (X): - Opini Audit - Reputasi KAP - Ukuran Perusahaan - Solvabilitas - Profitabilitas - Kompleksitas Operasi - Pergantian Auditor Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	Opini audit, reputasi KAP, solvabilitas, profitabilitas dan pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan, solvabilitas dan kompleksitas operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
4	Ni Komang Mita Abdina Sari, Edy Sujana (2021)	Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap <i>Audit Delay</i> .	Variabel Independen (X): - Reputasi KAP - Opini Audit - Profitabilitas - Kompleksitas Operasi Perusahaan Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	Reputasi KAP, opini audit, profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
5	Sherren Clara Agneta (2023)	Pengaruh Proporsi Komite Audit, <i>Audit tenure</i> , Kompleksitas Operasi dan	Variabel Independen (X): - Komite Audit - <i>Audit tenure</i>	Komite audit dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . <i>Audit tenure</i> dan kompleksitas operasi

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Solvabilitas Terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Konstruksi, Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	- Kompleksitas Operasi - Solvabilitas Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	berpengaruh dalam <i>audit delay</i> . Proporsi komite audit, <i>audit tenure</i> , kompleksitas operasi dan solvabilitas secara bersamaan mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan di industri konstruksi, property dan real estate.
6	William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022)	Pengaruh <i>Auditor Switching</i> , <i>Audit tenure</i> , dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Industrial</i> yang Terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020)	Variabel Independen (X): - <i>Auditor Switching</i> - <i>Audit tenure</i> - Ukuran KAP Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i>	<i>Auditor switching</i> , <i>audit tenure</i> dan ukuran KAP mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor <i>industrial</i> periode 2017-2020.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

<b>No</b>	<b>Nama dan Tahun Penelitian</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Profitabilitas</b>	<b>Leverage</b>	<b>Audit Tenure</b>	<b>Reputasi KAP</b>	<b>Opini Audit</b>	<b>Solvabilitas</b>	<b>Kompleksitas Operasi Perusahaan</b>	<b>Pergantian Auditor</b>	<b>Fee Audit</b>	<b>Komite Audit</b>	<b>Audit Delay</b>
1	Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023)	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	√
2	Fildza Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022)	√	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	√
3	Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023)	√	√	-	-	√	√	√	√	√	-	-	√
4	Ni Komang Mita Abdina Sari, Edy Sujana (2021)	-	√	-	-	√	√	-	√	-	-	-	√

<b>No</b>	<b>Nama dan Tahun Penelitian</b>	<b>Ukuran Perusahaan</b>	<b>Profitabilitas</b>	<b>Leverage</b>	<b><i>Audit Tenure</i></b>	<b>Reputasi KAP</b>	<b>Opini Audit</b>	<b>Solvabilitas</b>	<b>Kompleksitas Operasi Perusahaan</b>	<b>Pergantian Auditor</b>	<b><i>Fee Audit</i></b>	<b>Komite Audit</b>	<b><i>Audit Delay</i></b>
5	Sherren Clara Agneta (2023)	-	-	-	√	-	-	√	√	-	-	√	√
6	William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022)	-	-	-	√	√	-	-	-	√	-	-	√

Keterangan:

Tanda (√) = Diteliti

Tanda (-) = Tidak Diteliti

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam tabel di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*:

1. Faktor profitabilitas oleh Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023), Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), Ni Komang Mita Andina Sari, Edy Sujana (2021).

2. Faktor ukuran perusahaan oleh Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023), Filda Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022), Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023).
3. Faktor leverage oleh Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023).
4. Faktor *audit tenure* oleh Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023), Sherren Clara Agneta (2023), William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022).
5. Faktor reputasi KAP oleh Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023), Filda Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022), Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), Ni Komang Mita Andina Sari, Edy Sujana (2021), William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022).
6. Faktor opini audit oleh Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), Ni Komang Mita Andina Sari, Edy Sujana (2021).
7. Faktor solvabilitas oleh Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), Sherren Clara Agneta (2023).
8. Faktor kompleksitas operasi perusahaan oleh Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), Ni Komang Mita Andina Sari, Edy Sujana (2021), Sherren Clara Agneta (2023).
9. Faktor pergantian auditor oleh Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamum (2023), William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022).
10. Faktor *fee audit* oleh Filda Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022).
11. Faktor komite audit oleh Sherren Clara Agneta (2023).

## 2.2.6 Model Kerangka Pemikiran

### Landasan Teori

1. *Audit Tenure*

Andriani & Nursiam (2018), Puryati (2020), Agustiani dan Siregar (2020), Andi Sulfati (2016)

2. Repurasi KAP

Wiratama (2019), Arens *et al* (dalam Karina Harjanto 2017, 38)

3. Opini Audit

Effendi dan Ulhaq (2021), Kiki dan Nur Fadrijih (2015), Faradila dan Yahya (2016)

4. *Audit Delay*

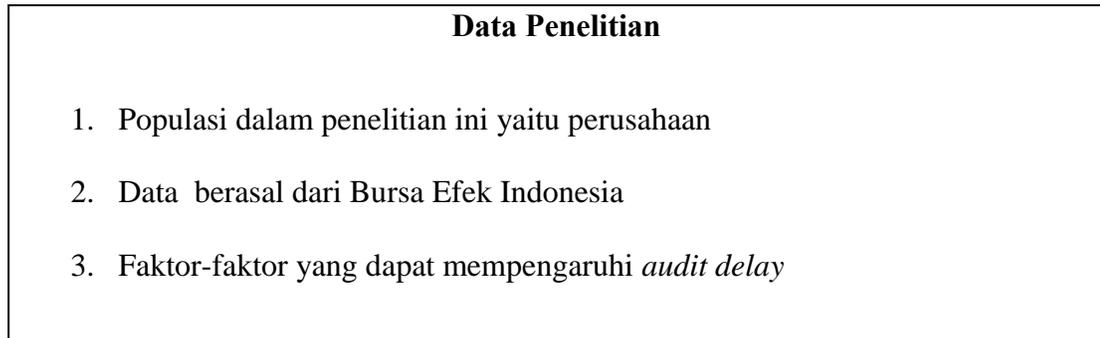
Almeida (2017) Lai *et al* (2020), Aksoy *et al* (2021) Paananen *et al* (2021)



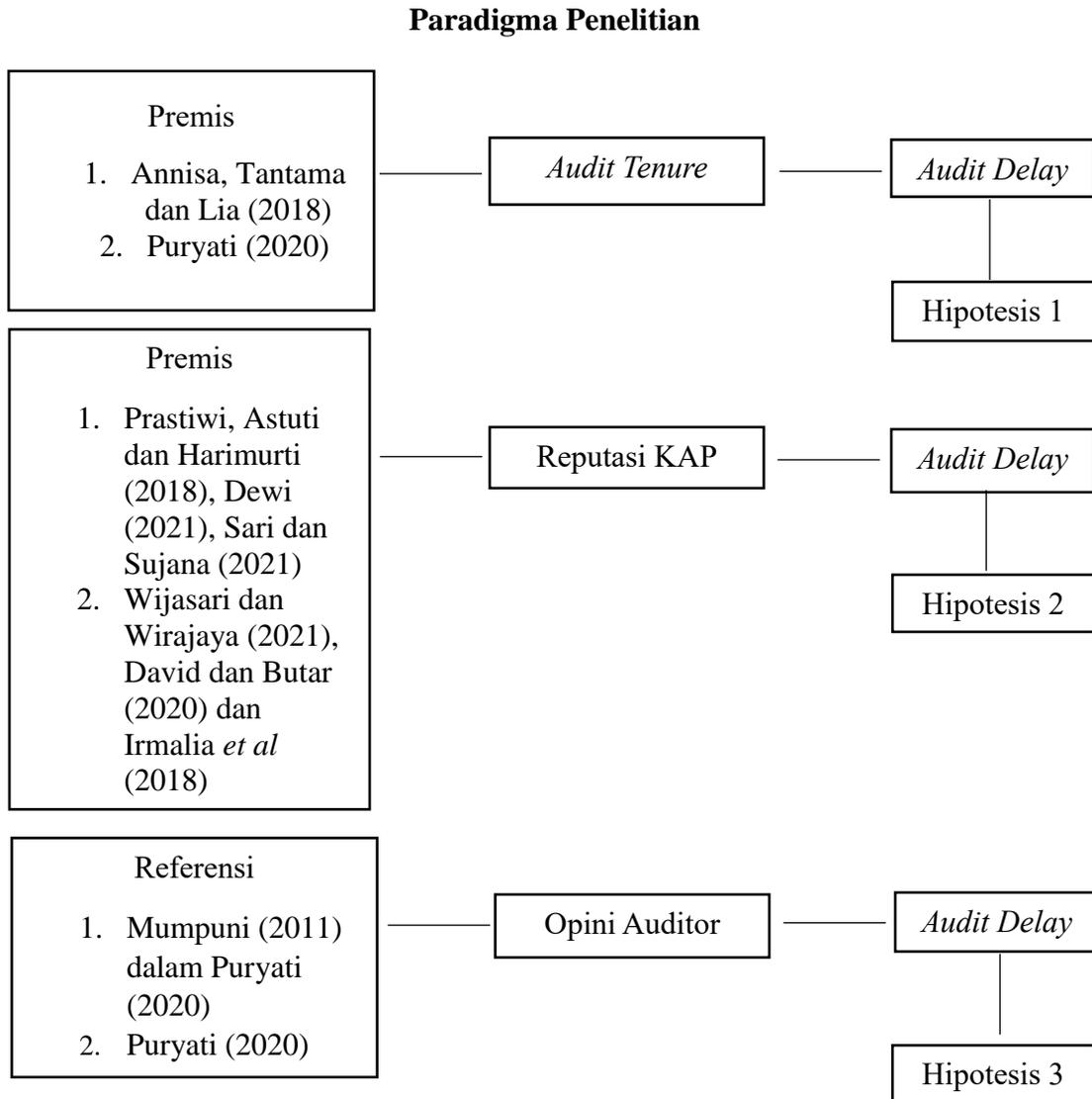
### Referensi

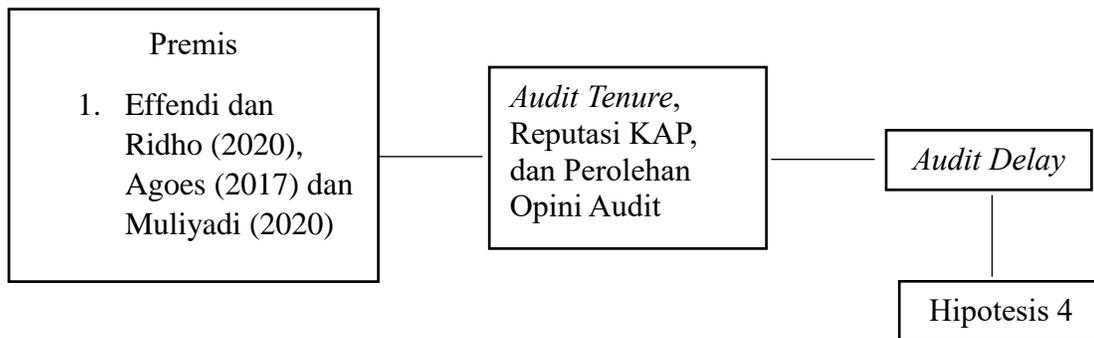
1. Mega Utami, Lia Dama Yanti (2023)
2. Fildza Ghaisani Farahiyah Hernadi, Agus Munandar (2022)
3. Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, Sukron Mamun (2023)
4. Ni Komang Mita Abdina Sari, Edy Sujana (2021)
5. Sherren Clara Agneta (2023)
6. William Abednego Rante, Sabam Simbolon (2022)





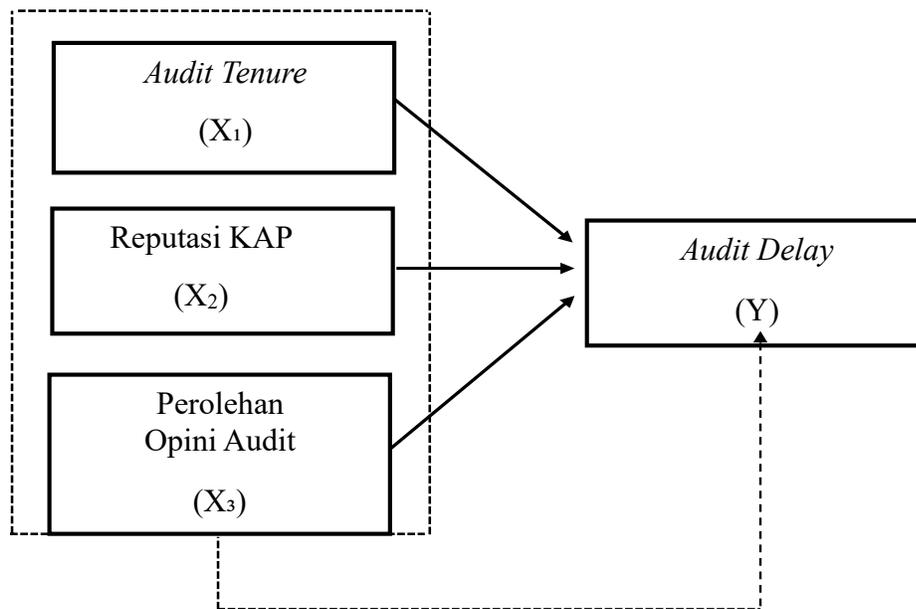
**Gambar 2.4 Model Kerangka Pemikiran**





**Gambar 2.5 Paradigma Penelitian**

### Model Penelitian



**Gambar 2.6 Model Penelitian**

Keterangan:

Garis  $\longrightarrow$  : menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (X<sub>1</sub>), (X<sub>2</sub>), (X<sub>3</sub>) secara parsial terhadap variabel dependen (Y)

Garis .....► : Menunjukkan pengaruh variabel independen (X1) dan (X2) dan (X3) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:242) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban tidak mutlak atau bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis perlu melalui pengujian untuk diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel penelitian.”

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hipotesis sementara yaitu:

Hipotesis 1: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Hipotesis 2: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Hipotesis 3: Perolehan opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

Hipotesis 4: *Audit tenure*, reputasi KAP, dan perolehan opini audit berpengaruh negatif secara simultan terhadap *audit delay*